

RITUAL MARAPU DI MASYARAKAT SUMBA TIMUR

Ambrosius Randa Djawa

Pendidikan sejarah, Fakultas ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

ambrosiusrdj@gmail.com

Agus Suprijono

Pendidikan sejarah, Fakultas ilmu Sosial

Universitas Negeri Surabaya

ABSTRAK

Kepercayaan Marapu mengkultuskan arwah nenek moyang (leluhur) sebagai perantara untuk memuja yang Maha Pencipta atau Ilahi Tertinggi. Untuk mengadakan hubungan dengan para arwah leluhur arwah – arwah lainnya, Masyarakat Sumba melakukan berbagai upacara keagamaan di tempat – tempat pemujaan, serta menyiapkan segala alat dan bahan yang di gunakan dalam ritual. Berbagai ritus pengurbanan dan upacara kematian bertujuan untuk menghormati para leluhur. Bagi Masyarakat Sumba, upacara pengurbanan merupakan sarana untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan arwah leluhur, sehingga terjadi keseimbangan antara dunia manusia dengan Prai Marapu. Budaya Sumba asli dalam segala bentuknya merupakan manifestasi dari kepercayaan tradisional orang Sumba yaitu Marapu, yang merupakan warisan nenek moyang yang secara holistik telah mendasari seluruh tatanan Masyarakat Sumba. Hal ini yang kemudian menjadi peta kognitif Masyarakat Sumba dalam menjalani berbagai aspek kehidupan sosial kebudayaannya.

Kata Kunci: Arwah leluhur (Marapu), Pengurbanan dan Acara kematian, Budaya sumba.

ABSTRACT

Marapu confidence idolize ancestors (ancestors) as an intermediary to worship the Creator or the Divine Supreme. To make contact with the spirits of the ancestors - other spirits, Sumba Society perform various religious ceremonies in places - places of worship, as well as preparing segala tools and materials used in ritual. Sacrificial rites and ceremonies aimed at menghormati para ancestor death. Work for the Sumba, ceremonial sacrifice is a means to establish a harmonious relationship with aewah ancestors, so that a proper balance between the human world with Marapu Prai. Sumba culture in segala original form is a manifestation of the traditional belief that Marapu Sumba, which is the ancestral heritage which has been the underlying holistic entire order Sumba Society. This is then a map of Sumba in the Community kognitif undergo various cultural aspects of social life.

Keywords: ancestral spirit (Marapu) , sacrifice and death Events , Cultural Sumba

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kepercayaan dan keyakinan adanya kekuatan gaib, yang melebihi kekuatan manusia biasa atau pengakuan atas wujud tertinggi, dituangkan dalam kepercayaan Marapu. Kepercayaan ini mengutamakan unsur – unsur kesucian, kebersihan jiwa, perdamaian, kerukunan, cinta kasih, keselarasan hubungan, keserasian, dan keseimbangan dunia akhirat, antara Tuhan dengan manusia, manusia dengan alam, kerukunan antara kabihu/Marapu yang dipuja masing – masing kabihu, serta dalam satu kabihu. Kepercayaan Marapu, adalah agama suku tradisional, yang berisi “hukum dan ilmu suci” bagi warga penganutnya, dalam wujud “Budaya dan Religi”.¹

Pengakuan adanya Yang Maha Pencipta biasanya dinyatakan dengan kata-kata atau kalimat kiasan, itu pun hanya dalam upacara-upacara tertentu atau peristiwa-peristiwa penting saja. Dalam keyakinan *Marapu*, Yang Maha Pencipta tidak campur tangan dalam urusan duniawi dan dianggap tidak mungkin diketahui hakekatnya sehingga untuk menyebut namanya pun dipantangkan. Sedangkan para *Marapu* itu sendiri dianggap sebagai media atau perantara untuk menghubungkan manusia dengan Penciptanya. Kedudukan dan peran para *Marapu* itu dimuliakan dan dipercaya sebagai *lindi papakalangu – ketu papajolangu* (titian yang menyeberangkan dan kaitan yang menjulurkan, sebagai perantara) antara manusia dengan Tuhannya.

Premis dasar dari setiap pemujaan adalah kepercayaan akan adanya jiwa, sesuatu yang bersifat supernatural, dan kekuatan supranatural. Dalam artinya pemujaan didalam religi tersebut mempunyai mekanisme yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari dan budaya Masyarakat Sumba, para penganut Marapu hidup dalam Ketergantungan kekuatan alam lain.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan judul skripsi “Ritual Marapu di masyarakat Sumba Timur” dan untuk membatasi agar tidak meluasnya uraian yang akan dibahas serta memberi fokus yang jelas dan sistematis, maka perlu adanya pembatasan dalam membahas suatu permasalahan maka disini penulis member batasan yaitu : Disini penulis akan menuliskan pembahasan mengenai ritual kepercayaan asli Masyarakat Sumba didalam suatu lingkungan yang disakralkan oleh masyarakat baik didalam suatu lingkungan perkampungan maupaun di alam terbuka, serta makna Marapu bagi masyarakat Sumba Timur dan juga, penulis akan membahas tentang pengaruh agama

yang dianut oleh Masyarakat dengan kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sumba.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan diatas, maka peneliti mengambil tiga rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengertian Marapu di Masyarakat Sumba Timur?
2. Upacara apa saja yang menggunakan konsep Marapu?
3. Apa makna aliran kepercayaan asli (Marapu) dalam pranata kehidupan sosial budaya Masyarakat Sumba Timur?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mendeskripsikan pengertian Marapu di Masyarakat Sumba Timur?
2. Mendiskripsikan upacara apa saja yang menggunakan konsep Marapu?
3. Menganalisis makna aliran kepercayaan asli (Marapu) dalam pranata kehidupan sosial budaya Masyarakat Sumba Timur?

E. Manfaat Penelitian

a. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan sebagai wujud Tri Darma Perguruan Tinggi.

b. Bagi Masyarakat

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan dalam masyarakat Indonesia, khususnya penduduk Sumba tentang kepercayaan asli nenek moyangnya yang akhir-akhir ini sering di lupakan.

F. Tinjauan Pustaka

Beberapa buku yang membantu peneliti dalam penelitiannya diantaranya : 1. Buku yang ditulis oleh Wellem, Frederiek Djara. 2001. *Injil dan Marapu: Suatu Studi Historis-teknologia Perjumpaan Injil dengan Masyarakat Sumba pada periode 1876-1900*.

Buku ini berisi tentang awal kedatangan nenek moyang suku Sumba, hingga membahas tentang kepercayaan asli Masyarakat suku Sumba, serta bagaimana penyebaran ajaran nasrani terhadap penduduk Sumba sehingga menjadikan mayoritas penduduk Sumba beragama Kristen.

Buku Referensi selanjutnya yang ke dua ditulis oleh Umbu Pura Wora, buku ini berisikan tentang sejarah dan penyebaran suku-suku masyarakat sumba,

¹ Nggodu Tunggu, *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba*, (Waingapu : PRO MILLENIO CENTER), hal. 21.

khususnya masyarakat Sumba Timur, serta musyawarah, dan adat istiadatnya.

Buku yang ketiga di tulis oleh NGGODU TUNGUL, buku ini berisikan tentang sistem sosial budaya, sikap hidup dalam konsepsi ke Tuhanan, struktur kekuasaan dan kepemimpinan, dan pranata sosial budaya masyarakat Sumba Timur.

Buku yang keempat ditulis oleh Umbu Hina Kapita, *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*. yang berisi tentang pola kehidupan sosial masyarakat Sumba dalam hubungan terhadap adat istiadat yang masih kental, yang sudah turun temurun di jalankan dan sulit dilupakan oleh masyarakat Sumba.

Buku yang kelima, ditulis oleh Suriadiredja, P, *Simbolisme dalam Desain Kain di Watu Puda*. Yang berisi tentang makna simbol – simbol yang terdapat dalam desain kain – kain dan sarung yang ditunen oleh para wanita Sumba.

Dan buku yang keenam, ditulis oleh Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Yang bersikan tentang definisi kebudayaan, serta pengaruh unsur – unsur kebudayaan yang mendorong suatu perubahan didalam suatu masyarakat sehingga terjadi suatu perubahan baik dari segi sosial ,budaya serta pengetahuan didalam suatu masyarakat sehingga mengakibatkan terjadinya suatu perubahan dalam lingkungan masyarakat tersebut.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya terfokus pada kepercayaan Marapu yang berpengaruh pada aspek sosial budaya di masyarakat Sumba Timur sebagai ungkapan budaya material (*material culture*). Penelitian derngan objek semacam ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kebudayaan. Metode yang digunakan observasi, deskripsi, dan analisis.²

1. Tahap observasi.

Observasi yaitu metode yang digunakan untuk mengumpulkan data secara sengaja dan sistematis melalui pengamatan dan pencatatan terhadap objek yang diteliti. Dalam hal ini penyusun mengamati segala bentuk tentang aliran kepercayaan Marapu yang memang pernah ada sejak dulu, dan masih dilestarikan sampai sekarang.

a. Data Kepustakaan

Data kepustakaan adalah data tertulis yang berkaitan dengan kepercayaan Marapu, maupun sumber-

sumber sejarah seperti buku-buku yang ditulis oleh sejarawan. Selain bersumber dari buku, data kepustakaan dapat juga berupa gambar, foto maupun peta.

b. Data Lapangan

Dalam mencari sumber – sumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini, maka penulis melakukan suatu penelitian dengan penulis langsung terjun ke lokasi (lapangan) untuk melakukan penelitian dan mencari sumber – sumber yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Metode yang dilakukan penulis dalam penelitian langsung lapangan adalah sebagai berikut:

a. Survey

Survey adalah pengamatan yang langsung dilakukan dilapangan untuk memperoleh data yang di perlukan dalam penulisan , selain itu survey juga dapat dilakukan dengan cara mencari dari penduduk maupun dari para narasumber yang mengerti tentang obyek yang diteliti.³

b. wawancara

Setelah menemukan narasumber yang diinginkan, untuk mendapatkan dan mengumpulkan data – data yang dibutuhkan penulis dalam penelitian ini, maka penulis melakukan wawancara kepada tokoh – tokoh atau nara sumber yang masih aktif dan berpengaruh di kalangan masyarakat yang mengerti akan topik yang diteliti oleh penulis.

c. Hambatan Dalam Penelitian

Hambatan yang dirasakan penulis dalam melakukan penelitian ini yaitu, Tua – tua Adat dalam Masyarakat Sumba Timur pada umumnya yang berada dipedesaankurang fasih dalam berbahasa indonesia, dan penulis juga kurang fasih dan kurang memahami bahasa Sumba dengan baik. Sehingga menimbulkan banyak kata – kata yang diterangkan atau diceritakan oleh Tua – tua Adat yang penulis kurang memahami, sehingga banyak topik – topik yang tidak dicatat oleh penulis.

d. Yang Mendukung Dalam Penelitian

Yang mendukung penulis dalam melakukan penelitian ini ialah Penulis merupakan orang Sumba asli dan mengerti sedikit tentang ritual dan kebudayaan Marapu dalam kehidupan masyarakat Sumba Timur, Serta banyak Tua – tua adat dan Tokoh – tokoh masyarakat yang masih berkeluarga dengan penulis. Sehingga penulis tidak terlalu mendapa banyak kesulitan dalam melakukan penelitian dilapanagan.

2. Tahap deskripsi

Tahap deskriptif yaitu penulis memberikan gambaran dalam penulisannyatentang kepercayaan Marapu baik dalam kerangka struktur kepercayaan yang dilakukan masyarakat, pengurbanan dan acara kematian,

² . Haris Sukendar, 1999, *Metode Penelitian Arkeologi*, Departemen Pendidikan Nasional Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Jakarta, hlm. 17

³ . Ibid.

serta makna Marapu dalam kehidupan sosial budaya masyarakat Sumba Timur pada umumnya.⁴

3. Tahap analisis

Pada tahap analisis, peneliti mulai menganalisis data – data yang sudah diperoleh dari penelitian, Pada tahap ini data atau fakta-fakta yang telah diperoleh perlu dihubung-hubungkan dan dikait-kaitkan satu sama lain sehingga antara fakta yang satu dengan yang lain kelihatan sebagai satu rangkaian yang masuk akal dalam arti mewujudkan kesesuaian. Dalam proses ini tidak semua fakta dalam penelitian dapat dimasukkan, tetapi harus dipilih mana yang relevan dan mana yang tidak relevan. Setelah menganalisis data penulis melakukan proses penyusunan data yang akan dapat ditafsirkan. Menyusun data berarti menggolongkannya dalam pola atau kategori. Untuk memberikan makna kepada analisis, menjelaskan pola atau kategori dan mencari hubungan antara berbagai konsep. melakukan kegiatan penafsiran terhadap tata cara dalam ritual- ritual Marapu sertam makna Marapu terhadap pranata kehidupan sosial masyarakat di Sumba Timur . Setelah data terkumpul, maka perlu ada proses pemilihan data dan kemudian dianalisis dan diinterpretasikan dengan teliti, ulet, dan cakap sehingga memperoleh suatu kesimpulan yang objektif.

H. Sistematika penulisan

Penyusunan hasil penelitian yang berjudul “Ritual Marapu Di Masyarakat Sumba Timur” dilakukan dengan cara sistematis dan kronologis (berurutan) dengan sistematika sebagai berikut;

Pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian. Kedua, mengenai definisi Marapu serta tata cara dalam melakukan ritual Marapu. Ketiga, mengenai beberapa upacara dalam konsep kepercayaan Marapu, yang terdiri dari konsep pengurbanan menurut aliran kepercayaan Marapu dan tata cara dalam acara penguburan menurut aliran kepercayaan Marapu. Keempat, tentang Makna Kepercayaan Marapu dalam Pranata Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sumba Timur. Selanjutnya yang terakhir atau yang kelima, Penutup yang berisi Kesimpulan dan Saran.

Marapu dan Tata Cara Dalam Ritual Marapu

A. Letak Geografis Kabupaten Sumba Timur

Kabupaten Sumba Timur merupakan salah satu Kabupaten di wilayah Propinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak di bagian Selatan dan salah satu dari empat Kabupaten yang berada di Pulau Sumba. Kabupaten

Sumba Timur memiliki 80 buah pulau yang sudah bernama baik yang berpenghuni maupun yang belum berpenghuni, tiga buah diantaranya berada dibagian selatan yaitu Pulau Salura, Pulau Koatak dan Pulau Manggudu dan satu buah pulau dibagian Timur yaitu Pulau Nuha. Selain itu, masih terdapat 16 buah pulau yang tidak bernama dan tidak berpenghuni, dan direncanakan pada tahun 2011 akan diberi nama. Kabupaten Sumba Timur terletak diantara 119°45 – 120°52 Bujur Timur dan 9°16 – 10°20 Lintang Selatan.

B. Unsur Budaya Masyarakat Sumba Timur

Setiap masyarakat memiliki kebudayaan. Kebudayaan setiap masyarakat berbeda-beda. Namun, ada unsur-unsur pokok kebudayaan yang secara umum dimiliki oleh setiap masyarakat. Unsur yang dimaksud sering disebut unsur-unsur kebudayaan universal (cultural universals). Ada tujuh unsur kebudayaan yang dianggap cultural universals, yaitu sebagai berikut: 1.Sistem kepercayaan (sistem religi). 2.Sistem pengetahuan 3.Peralatan dan perlengkapan hidup manusia. 4.Mata pencaharian dan sistem-sistem ekonomi. 5. Sistem kemasyarakatan. 6.Bahasa, baik lisan maupun tulisan. 7.Kesenian.

C. Definisi Marapu

Agama *Marapu* adalah "agama asli" yang masih hidup dan dianut oleh orang Sumba di Pulau Sumba, Nusa Tenggara Timur. Adapun yang dimaksud dengan Kepercayaan Marapu ialah sistem keyakinan yang berdasarkan kepada pemujaan terhadap arwah –arwah leluhur. Premis dasar dari setiap pemujaan adalah kepercayaan akan adanya jiwa, sesuatu yang bersifat supernatural, dan kekuatan supranatural. Dalam artinya pemujaan didalam religi tersebut mempunyai mekanisme yang berhubungan dengan kehidupan sehari – hari dan kekuatan alam lain.

Kepercayaan Marapu merupakan kepercayaan yang bersumber pada saman megalitik. Inti kepercayaan yang berkembang pada masyarakat megalitik adalah roh nenek moyang setelah mati tidak akan pergi selamanya, namun hanya berpindah tempat dari kehidupan nyata ke kehidupan alam akhirat, karena itulah upacara penguburan nenek moyang menurut mereka menjadi awal lahirnya kembali nenek moyang mereka pada alam lain. Konsep pemujaan roh nenek – moyang dan para leluhur didasari dengan penghormatan yang tinggi kepada para arwah leluhur. Hal ini tidak lepas dari ilmu pengetahuan dan keahlian yang telah mereka peroleh dari leluhur serta peninggalan yang telah diwariskan pada anak keturunan mereka. Hal yang paling mencolok pada

⁴ . Ibid, hlm 20

pemujaan nenek moyang adalah pada waktu upacara pemujaan dan upacara penguburan.

Para leluhur yang datang pertama ke pulau Sumba sangat di hormati oleh para keturunannya hingga kini. Penghormatan terhadap arwah leluhur inilah yang kemudian melahirkan agama lokal yang di sebut kepercayaan Marapu. Kepercayaan Marapu mengkultuskan arwah nenek moyang (leluhur) sebagai perantara untuk memuja Yang Maha Pencipta atau Ilahi Tertinggi⁵. Selain merujuk kepada sebuah sistem religi tertentu yang di anut oleh masyarakat Sumba, istilah Marapu juga menunjuk kepada makna lain yang lebih sempit sifatnya, yaitu arwah nenek moyang.

Dalam kosmologi masyarakat Sumba, alam semesta terdiri dari tiga lapisan, yaitu lapisan atas (langit), lapisan tengah (bumi), dan lapisan bawah (di bawah bumi). Sebagai penguasa tertinggi, Anatala yang di sebut juga Hupu Ina – Hupu Ama (ibu dan bapa segalah sesuatu) tinggal di langit. Dalam konsepsi masyarakat Sumba, langit terdiri dari delapan petala (lapis yang berbentuk kerucut, bagian paling atas memiliki daratan paling sempit, semeentara bagian paling bawah memiliki daratan paling luas. Pada lapis pertama yang di sebut Awangu Walu Ndani (lapis langit kedelapan) itu Hupu Ina – Hupu Ama tinggal bersama para Marapu.

Dari konsepsi masyarakat Sumba ini dapat di gambarkan bahwa eksistensi Tuhan sangat di bedakan dengan manusia, baik karena sifatnya yang adikodrati maupun tempatnya yang jauh di atas sana. Semula, ketika para Marapu belum turun ke bumi, hubungan antara manusia dengan Ilah tertinggi dapat terjalin secara langsung. Namun, ketika mereka memutuskan untuk tinggal di bumi, maka relasi antara Tuhan dan manusia kemudian terputus. Jalinan komunikasi dengan Tuhan hanya dapat terjadi dengan perantara arwah nenek moyang, yaitu para Marapu. Melalui Marapu, manusia dapat memohon pertolongan untuk di sampaikan kepada Hulu Ina – Hupu Ama, dan melalui Marapu pula Hupu Ina – Hupu Ama mengirimkan pesan atau jawaban atas permohonan tersebut.⁶

Keberadaan Marapu dapat dikatakan telah mengganti peran Tuhan (Hupu Ina – Hupu Ama) dalam kehidupan masyarakat Sumba. Pemahaman bahwa Tuhan terletak jauh di atas sana membuat posisi Marapu menjadi penting. Marapu penting karena dapat menjadi penghubung antara manusia dengan Tuhan. Selain itu, ia telah mewakili Tuhan dengan tugas – tugas menolong atau menghukum manusia. Jika Marapu di puja, maka ia

akan memberikan pertolongan, perlindungan, dan keselamatan. Begitu juga sebaliknya, jika ia tidak di sembah akan menimbulkan malapetaka.

Disamping percaya terhadap roh para leluhur, masyarakat Sumba juga meyakini adanya roh – roh halus yang dapat menolong atau mencelakakan kehidupan manusia. Kepercayaan terhadap roh merupakan kebutuhan untuk menangkal kejahatan, musibah, atau untuk menjamin keselamatan. Orang Sumba percaya dengan memberikan sesaji kepada roh halus yang berada dekat dengan masyarakat, maka roh halus tersebut akan melihat dan menjaga masyarakat dari hal – hal yang buruk.

B. Tahapan Dan Tata Cara Dalam Ritual Marapu

1. Benda – benda dan Alat - alat Upacara

Untuk memperingati Marapu, orang Sumba mengeramatkan benda-benda yang biasanya digunakan dalam upacara-upacara. Berdasarkan fungsinya, benda-benda keramat itu dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu benda-benda upacara dan alat-alat upacara. Benda-benda upacara dijadikan obyek pemujaan, karena dianggap sebagai lambang yang mewakili para Marapu. Sedangkan alat-alat upacara tidak dijadikan obyek pemujaan. Walaupun demikian, alat-alat itu dianggap keramat pula karena telah lama digunakan sebagai alat pemujaan. Benda-benda upacara yang dikeramatkan itu disebut tanggu Marapu (bagian leluhur).

Tangu Marapu dapat dibagi ke dalam dua golongan, yaitu ; Pertama, tanggu Marapu la hindi (bagian marapu di atas loteng), yaitu benda-benda yang sangat dikeramatkan sehingga tidak seorang pun boleh menyentuh benda-benda itu kecuali ratu dan paratu. Menurut kepercayaan, roh-roh leluhur ada di dalam benda-benda itu (biasanya terbuat dari emas) sehingga dianggap sebagai Marapu itu sendiri. Tanggu marapu golongan ini merupakan benda-benda pusaka yang dimiliki oleh suatu kabihu dan tidak sekeramat tanggu marapu la hindi.

Kedua, Tanggu Marapu la kaheli. Tanggu Marapu la kaheli ini antara lain berupa perhiasan—perhiasan mas perak, kain, gelang gading, kalung manik-manik, gong, perhiasan kepala dan sebagainya. Bila ada peristiwa-peristiwa penting, seperti upacara kematian, pesta lagu paraingu dan pamangu ndiawa benda-benda tersebut dipamerkan. Adapun alat-alat upacara antara lain berupa wadah-wadah yang terbuat dari anyaman daun lontar, tempurung kelapa, piring

⁵ Kapita, Uumbu Hina. 1976. *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya*, BPK Gunung Mulia, Jakarta. Hlm. 14

⁶ Ibid, 16

tembaga atau perunggu, pisau, parang, tombak, gunting, piring kayu, lesung, periuk tanah, tali dan kendali kuda.

2. Sesaji

Dalam melakukan ritual kepada Para Marapu, masyarakat biasanya harus menyediakan sesaji yang digunakan dalam ritual untuk persembahkan kepada Marapu yang dianut oleh masing – masing kabihu. Sesaji merupakan sarana untuk memohon dan meminta kepada para Marapu, sesaji yang biasa disediakan dalam ritual diantaranya ialah sirih pinang, anak ayam, kambing, bahkan hewan – hewan besar berkaki empat seperti sapi, kuda, dan kerbau. Masyarakat membawa persembahkan pahapa, kawadaku, hunggu maraku, seekor kambing dan empat ekor anak ayam kepada para Marapu terutama kepada Uma Ndapataungu. Seorang tau mapingu papuhi (orang yang pintar dalam ilmu goib) ketika melakukan ilmu gaib yang bersifat agresif, mempersembahkan pahapa, kawadaku dan beberapa ekor ayam (dua, empat atau delapan ekor tergantung kebutuhan) kepada para marapu yang berada di uta muru-kaba watu (hutan hijau dan tebing batu), untuk menaklukkan musuhnya.

3. Pemegang Peranan Dalam Ritual

Pada saat melakukan ritual hamayang atau upacara pemujaan terhadap para Marapu, yang amat memegang peranan penting dalam upacara ritual tersebut ialah para Ratu. Hal ini dikarenakan para Ratu dari turun temurun diberi hak dan wewenang oleh masyarakat sebagai para penjaga tangu Marapu (orang - orang yang boleh menggunakan alat – alat ritual), dan orang yang dipercayai oleh masyarakat sebagai orang yang mempunyai peranan dan hak dalam memimpin acara ritual kepada para Marapu. Para Ratu diyakini memiliki keahlian khusus dapat berkomunikasi dengan para Marapu (roh leluhur). Oleh sebab itu para Ratu berfungsi sebagai penghubung antara manusia dengan para Marapu. Hal ini yang mengakibatkan para Ratu amat berperan penting dalam melakukan ritual pemujaan kepada para Marapu.

4. Proses Upacara Dalam Ritual Marapu

Upacara-upacara keagamaan di Sumba selalu dianggap keramat, karena itu tempat-tempat upacara, saat-saat upacara, benda-benda yang merupakan alat-alat dalam upacara serta orang-orang yang menjalankan upacara dianggap keramat pula. Pemujaan terhadap Marapu telah membentuk sistem kepercayaan masyarakat Sumba yang bersifat animistik. Rumah

pemujaan, tugu , dan benda – khusus di buat dengan maksud sebagai media pemujaan terhadap arwah leluhur dan para roh halus tersebut. Keberadaan fisik sarana-sarana pemujaan ini penting untuk meyakinkan para pemeluk kepercayaan Marapu bahwa arwah leluhur dan roh halus betul – betul berada di dekat mereka.

Syarat dalam melakukan ritual Marapu sangat diperhatikan oleh masyarakat Sumba. Hal ini dikarenakan masyarakat Sumba beranggapan apabila syarat ritual tidak dijalankan akan menimbulkan kemarahan dari para Marapu, oleh sebab itu persyaratan ritual harus segera dipenuhi oleh masyarakat sebelum dilaksanakannya ritual kepada para Marapu.

Salah satu ritual yang pernah penulis ikuti dalam ritual Marapu ialah pada saat masyarakat melakukan ritual penanaman padi. Upacara ini dilaksanakan pada bulan september pada awal musim penghujan. Sebelum masyarakat memulai menanam padi disawa – sawa mwereka masing – masing, maka masyarakat terlebih dahulu akan memanggil para ratu dan meminta agar para ratu segera melakukan ritual hamayang kepada para Marapu, agar para Marapu memberikan petunjuk kepada masyarakat bahwa tanaman padi masyarakat tahun ini panen berlimpah atau gagal panen. Setelah para ratu berkumpul, dan melakukan pembicaraan tentang persiapan – persiapan dalam melakukan ritual hamayang kepada para Marapu, serta menentukan waktu yang tepat untuk melakukan ritual. Para Ratu segera menemui masyarakat, dan meminta agar masyarakat untuk segera menyediakan segala persyaratan dalam ritual dan para ratu meminta agar masyarakat harus menaati syarat – syarat dalam melakukan ritual Marapu.

Pertama- tama para ratu menyampaikan kapan berlangsungnya ritual kepada masyarakat, dan waktu yang tepat dalam melakukan ritual Marapu, kemudian para ratu meminta kepada masyarakat akan menyediakan sesaji berupa seekor anak ayam putih usia tiga sampai empat bulan, sirih pinang, dan para wanita dianjurkan agar memasak makan yang enak – enak.

Saat-saat upacara dirasakan sebagai saat-saat yang dianggap suci, genting dan penuh dengan bahaya gaib. Oleh karena itu, saat-saat upacara harus diatur waktunya agar sejajar dengan irama gerak alam semesta⁷ Setelah sampai pada hari untuk melakukan ritual maka para ratu dan masyarakat segera bergegas dan

⁷<http://www.scribd.com/doc/47225459/Kepercayaan-Marapu-Revisi-pasca-diskusi-25-Juli-09-upload-lg>

berjalan menuju tempat ritual, yaitu di uma Marapu. Masyarakat disarankan harus menggunakan baju yang bagus dan rapi, ibu – ibu harus membawa makanan, sedangkan para ratu menggunakan atribut berupa ikat kepala merah, baju putih, menggunakan halopa, dan membawa mbola pahapa yang talinya berwarna merah.

Dalam sistem kepercayaan masyarakat Sumba, pemujaan terhadap arwah leluhur dan roh halus dilakukan di dua tempat, yaitu pemujaan di dalam rumah dan pemujaan di luar rumah. Pemujaan di dalam rumah terbagi lagi ke dalam dua tempat, yaitu di rumah yang tidak didiami orang (uma bokulu). Pemujaan yang dilakukan di rumah yang didiami orang (merupakan pemujaan terhadap Marapu ratu) yang diadakan pada waktu – waktu tertentu.

Selain pemujaan di dalam rumah, pemujaan terhadap arwah leluhur dan roh halus juga dilakukan di luar rumah, yaitu pada beberapa lokasi yang dibuat secara khusus. Orang Sumba percaya bahwa tempat – tempat tertentu dikuasai oleh arwah nenek moyang dan roh halus yang memiliki kekuatan gaib. Oleh sebab itu, untuk memohon keselamatan atas semua warga kabihu, pada tempat – tempat tersebut dibuat tugu pemujaan yang disebut Katoda.⁸

Katoda ialah tempat upacara pemujaan di luar rumah berupa tugu (semacam lingga-yoni) yang dibuat dari sebatang kayu kunjuru atau kayu kanawa yang pada sisi-sisinya diletakkan batu pipih. Di atas batu pipih inilah bermacam-macam sesaji, seperti pahapa, kawadaku, danuhu mangejingu diletakkan untuk dipersembahkan kepada Umbu-Rambu (dewa-dewi) yang berada di tempat itu.

Setelah sampai diumah Marapu (uma bokulu), masyarakat diharapkan menunggu diluar dan tidak diperbolehkan masuk keuma Marapu, yang diperbolehkan masuk hanya para ratu. Setelah para ratu masuk ke dalam umah Marapu (uma bokulu), maka para ratu akan segera mengambil benda – benda ritual yang berada di loteng uma bakulu. Kehadiran Marapu diwujudkan dalam berbagai bentuk benda, seperti tombak, emas, gading, gong, manik-manik dan lain sebagainya. Sebelum mengambil benda – benda pusaka tersebut para ratu harus melakukan hamayang dan meminta ijin kepada para Marapu sebelum mengambil barang – barang pusaka tersebut. Dan setelah benda – benda Marapu itu diturunkan maka para ratu akan segera melakukan ritual, pada saat itu juga para ratu meminta

kepada masyarakat agar segera menyiapkan sesaji yang berupa sirih pinang dan satu ekor ayam jantan putih yang masih berusia tiga sampai empat bulan. Sirih pinang sangat penting perannya dalam kehidupan orang Sumba, bahkan secara relatif dapat mengeser peranan bahan makanan. Sirih pinang berfungsi untuk menyatakan penghormatan masyarakat kepada para Marapu. Oleh sebab itu dalam ritual Marapu yang di serakan terlebih dahulu sebagai sesaji ialah sirih pinang. Pada saat akan melakukan ritual hamayang, Pertama – tama ratu meminta kepada masyarakat agar dipotong seekor anak ayam, dan hatinya diberikan kepada para ratu. Setelah hati ayam diberikan kepada ratu, maka ratu akan melakukan ritual dan meminta ijin agar para Marapu memberitahu hasil panen yang diperoleh masyarakat.

Para ratu segera melihat isi hati ayam, Apakah hati ayam yang dipotong berwarna hitam atau terdapat bintik – bintik hitam, maka hasil panen tahun ini akan rusak diserang hama. Sedangkan apabila hati ayam berwarna kecoklatan dan tidak ada bintik hitam, maka hasil panen tahun ini akan memperoleh hasil yang memuaskan. Setelah mengetahui hasil panen Tahun ini, para ratu akan melakukan ritual terakhir dan para ratu akan segera mengembalikan benda – benda ritual ke tempatnya dan setelah itu para ratu keluar dari umah Marapu dan segera ke masyarakat, para ratu memberitahukan kepada masyarakat hasil panen yang akan didapat pada saat panen yang akan datang. Setelah mengetahui hasil panen akan datang masyarakat segera menyajikan sirih pinang diumah Marapu dan di katoda – katoda sebagai ucapan terima kasih kepada para Marapu. Sesampai di rumahnya masing – masing masyarakat melakukan pesta yang meriah bersama – sama masyarakat sekampung.

Alat – alat musik mulai dimainkan, diiringi yanyian dan tarian. Sementara masyarakat yang lain mulai memotong hewan – hewan seperti babi, sapi dan kerbau dan membagi – bagikan daging hewan – hewan tersebut kepada semua orang yang merayakan ritual tersebut.

Marapu memiliki arti penting bagi masyarakat Sumba, Marapu dianggap sebagai dewa penolong dan tidak boleh dilupakan, oleh sebab itu masyarakat Sumba harus patuh dan menaati segala peraturan yang terdapat dalam aliran Marapu. Bila masyarakat taat dan patuh pada aturan Marapu, maka Para Marapu akan selalu menjaga dan membantu masyarakat dari segala kesulitan yang menimpahnya. Sedangkan bagi masyarakat yang tidak patuh terhadap aturan – aturan

⁸ Ibid.

Marapu, maka masyarakat tersebut akan ditimpah musibah dan marabahaya.

Beberapa Upacara Dalam Konsep Marapu

1. Upacara Pengurbanan.

Sebagai agama yang bersumber dari pemujaan terhadap leluhur, maka kepercayaan Marapu dicirikan oleh berbagai ritus pengurbanan dan upacara kematian untuk menghormati para leluhur. Upacara pengurbanan bagi masyarakat Sumba memiliki dua maksud. Pertama, untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan arwah leluhur. Dalam hal ini upacara pengurbanan bertujuan untuk membangun komunikasi dengan arwah nenek moyang, sehingga terjadi keseimbangan antara dunia manusia dengan dunia roh. Kedua, upacara pengurbanan bisa juga bertujuan untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak karena terdapat anggota kabihu yang melanggar adat istiadat.⁹

Dalam upacara pengurbanan, masyarakat Sumba biasanya menyiapkan hewan – hewan untuk di kurbankan, seperti ayam, babi, kerbau, dan kuda. Babi merupakan hewan korban yang utama dalam upacara-upacara keagamaan dan dianggap mempunyai kekuatan gaib karena dapat menyampaikan segala kehendak manusia kepada para Marapu. Diterima atau tidaknya suatu permohonan, dapat dilihat melalui hati babi. Kerbau merupakan binatang yang biasa dikorbankan pada upacara-upacara keagamaan, terutama pada upacara perkawinan, kematian, membangun rumah baru dan panen. Secara simbolis daging kerbau yang dikorbankan itu dipersembahkan kepada para arwah. Menurut kepercayaan, kerbau-kerbau korban itu merupakan bekal arwah orang yang meninggal dalam perjalanannya ke parai Marapu, dan setibanya di parai Marapu digunakan untuk menjamu arwah keluarganya yang telah lebih dahulu berada di sana.

Simbol Hewan yang Berpengaruh di Masyarakat Sumba :

a. Kuda

Hewan yang melambangkan ketaatan paling utama. Kuda tunggangan pilih disebut *njara madewa*, artinya kuda sehidup semati, yang ketaatannya tidak terbatas di dunia saja, bahkan juga di alam baka. Itu sebabnya banyak yang berpendirian bahwa kuda kesayangan harus dikorbankan pada saat kubur majikannya hendak ditutup untuk selamanya agar bersamaan dengan lepasnya roh dari kubur, roh kuda

kesayangannya telah siap mengantar roh majikannya ke *Parai Marapu*. Tapi, kakak kandung seorang yang meninggal berhak memelihara kuda kesayangan adiknya dengan mengganti seekor kuda jantan gagah untuk dikorbankan. Di beberapa tempat kuda kesayangan tetap dibiarkan hidup. Hanya selama beberapa hari kuda itu diikat pada nisan atau kubur majikannya untuk kemudian diambil dan dipelihara oleh kakak atau pamannya. Tapi, pada saat upacara menutup batu kubur, kuda kesayangan itu diikutsertakan dan seolah-olah akan disembelih, namun yang dikorbankan dengan sesungguhnya adalah seekor kuda jantan lainnya.

b. Anjing

Melambangkan kewaspadaan. Sebagai penunjuk jalan, penjaga, dan pemburu yang senantiasa mengikuti majikannya bila sedang berpergian atau berburu. Anjing kesayangan dinilai sebagai sahabat senasib sepenanggungan. Pada umumnya anjing kesayangan yang telah memperoleh predikat *baoga madewa* tidak ikut dibunuh apabila majikannya meninggal. Sebagai gantinya dikorbankan sejumlah anjing. Hanya dalam upacara-upacara religius, inisiasi, sajalah anjing boleh dikorbankan dan dagingnya dimakan untuk sesajian kehormatan atau pun selamatan.

Anjing-anjing yang dikorbankan khusus dalam adat kematian dan penguburan, menurut kepercayaan, akan mengikuti roh seseorang ke *Parai Marapu*. Di sana sebagian dihadiahkan kepada para leluhur serta anggota-anggota keluarga yang terhormat. Sebagian lagi menjadi hewan peliharaan yang bertugas sebagai penjaga setia. Tanpa memiliki anjing-anjing penjaga yang setia, roh seseorang akan mengalami kesulitan di *Parai Marapu*. Untuk mengenang dan menghormati *boga medewa*, seringkali figur anjing dipahat pada nisan kubur.

c. Kerbau

Secara simbolis daging kerbau korban itu dipersembahkan kepada roh, arwah leluhur, dan sanak famili yang telah meninggal. Menurut kepercayaan, kerbau korban itu menjadi bekal makanan roh orang yang meninggal dalam perjalanan ke *Parai Marapu*. Setiba di Parai Marapu, daging kerbau korban itu dipergunakan untuk menjamu arwah sanak keluarganya yang telah lebih dahulu berada di *Parai Marapu*.

d. Babi

Jenis hewan ini sama saja dengan kerbau biasa yang dikorbankan, akan tetapi nilainya lebih rendah dari pada kerbau. Meski demikian, korban babi merupakan satu keharusan dalam melengkapi hewan-hewan korban

⁹<http://www.scribd.com/doc/47225459/Kepercayaan-Marapu-Revizi-pasca-diskusi-25-Juli-09-upload-Ig>

pada upacara kematian. Tanpa disertai babi, hewan korban dianggap masih belum lengkap.

e. Sapi

Jenis hewan ini dianggap paling rendah nilainya. Pada umumnya jarang sekali yang menyajikan korban hewan berupa sapi, karena hanya orang-orang miskin sajalah yang menyembelih sapi sebagai hewan korban. Bagi orang yang sangat miskin, cukup dengan menyajikan seekor anak sapi. Sapi merupakan hewan yang hampir tidak mempunyai nilai ritual dan hanya dibenarkan untuk dijadikan hewan korban dalam segala upacara adat apabila dalam keadaan terpaksa sekali.

f. Kambing

Jenis hewan ini nilainya lebih rendah daripada babi. Pada umumnya sangat jarang dijadikan hewan korban. Hanya beberapa suku saja yang menilai kambing sama dengan babi sebagai hewan korban. Misalnya suku Gaura di Sumba Barat yang menganggap kambing jenis hewan korban yang hampir senilai dengan anjing.

g. Ayam Jantan

Jenis hewan ini berfungsi sebagai isyarat kebangkitan roh. Koko ayam jantan akan membangunkan roh orang yang meninggal pada waktunya agar bersiap untuk menempuh perjalanannya ke alam makhluk halus, *Parai Marapu*. Oleh karena ayam jantan itu baru disembelih di tepi kubur tatkala jenazah hendak dimasukkan ke dalam kuburannya. Di samping itu, ayam jantan mempunyai makna magis, karena menurut kepercayaan bahwa bulu-bulu ayam jantan itu akan berfungsi sebagai payung roh seseorang dalam perjalanannya ke alam makhluk halus, sehingga jenis hewan ini sering dijadikan bentuk nisan kubur, meskipun sudah distilisasi. Berbeda dengan jenis hewan lain yang disembelih dalam jumlah besar, ayam jantan yang disembelih selama upacara-upacara kematian dan penguburan hanya satu ekor.

Selain hewan – hewan peliharaan, terdapat juga sesajian berupa sirih pinang serta hasil- hasil panen. Sirih pinang adalah lambang pergaulan masyarakat sumba, sehingga dalam upacara pengurbanan, sirih pinang di maksudkan sebagai upaya memohon izin kepada arwah para leluhur. Adapun hasil panen biasanya pantang di konsumsi sebelum diadakan upacara pengurbanan untuk leluhur. Hal ini bertujuan untuk memohon izin mengkonsumsi hasil panen sebagai berkah yang di berikan oleh para leluhur.

Peristiwa kematian bagi masyarakat Sumba di anggap sebagai permulaan kehidupan baru di alam baka yang di sebut alam para marapu (prai marapu). Orang yang meninggal harus di hormati dan di upacarai dengan berbagai pengurbanan agar arwahnya bisa sampai ke prai

marapu. Oleh sebab itu, kerabat yang masih hidup perlu untuk memberikan bekal kubur dan menyelenggarakan upacara kematian bagi sanak saudara yang meninggal

2. Upacara Kematian

1. Pa hadangu (membangunkan)

Upacara kematian dan pemakaman menurut adat Sumba berkaitan erat dengan adat kebiasaan menurut aliran kepercayaan Marapu. Kepercayaan marapu berkeyakinan bahwa yang telah meninggal ini sudah kembali ke negeri leluhur. Oleh karena itu jenasahnya harus di simpan secara tunduk, menyerupai keadaan semula ketika dia masih di dalam kandungan. Pada jaman dahulu, setelah di lilit dengan berlais – lapis kain sumba kalau dia laki – laki atau dengan sarung Sumba kalau dia perempuan. Jenasah di dudukan di atas kursi dari kulit kerbau (keka manulangu). Sudah bisa di bayangkan, kalau mulai hari ke tiga, jenasah sudah mulai berbau. Kalau rasa bau jenasah menguat, maka di anggap bahwa ia sedang berbicara dengan orang di sekelilingnya.¹⁰

“Membangunkan” berarti membuat rohnya berada kembali di dalam tubuh atau jenasahnya sehingga dapat mulai di beri sirih pinang dan makanan. Sebenarnya sejak saat itu sudah mulai di siapkan Hamba pengiring (pahapanggangu). Pada hari itu di potong seekor kuda sebagai “ korban “ . Dagingnya tidak di makan hanya di berikan kepada anjing dan babi.

Sejak saat itu pula di adakan penjagaan mayat (“ pa wala” = mete) dan gong mulai di buyikan siang dan malam sebagai tanda berduka. Irama dan bunyi gong pada upacara kematian berbeda dengan irama dan bunyi gong pada upacara keramaian atau pesta. Bunyi dan irama gong khusus pada upacara kematian di sebut “ pa heninggu” dan “pa tambungu” sedangkan pada acara pesta di sebut “ pa handakilungu” dan “ kabokangu”. Arti dari bunyi dan irama gong upacara kematian ada beberapa macam, tetapi orang menafsirkan bahwa irama gong itu mengandung kalimat – kalimat tanya jawab sebagai berikut : “ka nggikimu-nya dumu?” (kau mengapakan dia ?) dan di jawab: Ba meti mana duna !” (ha, dia mati sendiri !).

2. Membuat kuburan

Pada masa yang lalu, sebelum upacara pemakaman, keluarga si mati harus terlebih dahulu mempersiapkan kuburnya. Kubur asli orang Sumba (na kahali manda mbata, na uma manda mabu) terdiri dari lubang bulat.

¹⁰ Umbu Pura Woha., Sejarah, Musyawarah dan Adat Istiadat Sumba Timur., (Kupang :Penerbit Daerah Kabupaten Sumba Timur), Hal.291-308

Yang setelah jenazah diturunkan, ditutup lebih dahulu dengan batu bulat kecil (disebut “ana daluna”), lalu di tutupi dengan batu yang lebih besar. Sesudah itu baru dilindungi dengan batu besar yang di topang oleh empat batang batu sebagai kakinya. Kuburan seperti ini namanya “reti ma pawiti” (kuburan yang berkaki), biasanya hanya untuk orang – orang bangssawan saja, karena biayanya mahal. Rakyat biasa kuburnya cukup di tutup dengan batu besar saja.¹¹

Untuk membangun kubur besar yang berkaki, masi di perlukan upacara tarik batu kubur (ruruwu watu). Tergantung tempatnya batu itu di dapat, maka upacara ini bisa memakan waktu sehari – hari bahkan bulan baru sampai ke kampung, bisa juga hanya satu hari. Upacara tarik batu kubur membutuhkan pengaturan acara dan waktu tersendiri, yang di dahului dengan acara pemotongan batu alam di tempatnya dengan persembahyangan terlebih dahulu meminta ijin dan memohon kelancaran pengangkutannya. Batu dipotong menjadi empat persegi (sesuai kebutuhan) lalu diikatkan kayu – kayu bulat sebagai pelindung dari benturan dan getaran, dan di letakan di atas “kudanya” (jara watu) berupa kayu besar bercabang dua sebagai huruf V. Tali besar (hombalu) untuk menarik terbuat dari pelepah gewang yang sudah di pukul – pukul sehingga berbentuk serabut lalu di pintal jadi tali besar (hombalu manulangu). Tali – tali ini di ikatkan pada kepala dari kayu yang di jadikan kuda dari batu tadi, lalu di tarik oleh rombongan – rombongan penarik dari depan yang masing – masing memegang tali. Kalau jalan yang di tempuhnya menurun, maka ditempatkannya rombongan penahan dari belakang batu.

Supaya penarikan berjalan lancar, maka di tempatkan seorang komandan yang berteriak “ho tanggalu !” dan para penarik serentak menyahut dan menarik “Woi !”. Untuk memperlancar jalannya batu, maka di depan kuda dan bebanya itu di tempatkan potongan – potongan kayu bulat, yang setelah di lewati , di pindahkan lagi ke depan, demikian seterusnya. Apabila batu itu di rasakan sangat berat, maka di anggap “ada yang menahannya” sehingga karena itu perlumembuang uang – uang logam ataupun barang- barang berharga ke belakang, dengan maksud meminta ijin agar yang menahannya itu melepaskan pegangannya lalu sibuk memungut uang atau barang – barang yang di buang. Upacara menarik batu kubur juga memakan biaya yang besar. Oleh karena itu hanya orang yang mampu saja yang menyelenggarakannya.

Namun pada umunya sekarang ini kuburan – kuburan orang Sumba tidak lagi memakai batu yang di tarik, tetapi sudah dari bahan semen dan keramik.

Bentuknya pun sudah sangat bervariasi sesuai selera dan kemampuan ekonomi masing – masing.

3. Dundangu (Mengundang)

Tergantung pada masyarakat inti, apakah pemakaman dilakukan dalam waktu dekat atau dalam waktu yang lama (dua sampai enam bulan, atau tahunan, bahkan puluhan tahun). Kalau masih sangat lama baru di kuburkan, maka mayat dapat di simpan dulu di salah satu kamar di rumah (puhi la kurungu) ataupun di kuburkan sementara dengan belum di upacarakan (dengi tera).

Sejak mayat sudah di simpan, maka “ menjaga mayat “ (pawala, atau biasa di sebut mete), dan bunyi – bunyi gong serta nyanyian – yanyian di hentikan. Bila sudah saatnya mayat akan di makamkan, maka diadakan lagi upacara “pa wala” atau mete diadakan kembali. Kalau yang meninggal adalah seorang bangsawan dan masih beragama marapu, maka “pa hapanggangu” (merias hamba pengiring dan menjadi penjaga jenazah) di adakan lagi dan pada malam – malam sebelum pemakaman di adakan upacara melagukan nyanyian – yanyian kuno (yo yela) oleh tua- -tua adat. Kata – katanya pun adalah bahasa Sumba Kuno, yang sudah sukar untuk di ketahui artinya. Umumnya merupakan cerita pengalaman dalam perjalanan jauh dari Hindia sampai Sumba.

Mendekati waktu pemakaman, di adakan musyawarah keluarga untuk :

- a. Menentukan waktu pemakaman,
- b. Mengetahui kekuatan keluarga pengundang dengan melihat kehadiran dalam musyawarah itu,
- c. Penentuan jumlah dan siapa – siapa keluarga yang jauh – jauh, sebagai keluarga dari si mati yang perlu mendapat undangan.

Setelah ada keputusan tentang waktu dan jumlah dan siapa – siapa keluarga yang akan di undang, maka di tetapkanlah beberapa wunang yang akan di utus untuk menyampaikan undangan tersebut secara adat.

Wunang yang menjadi pengundang biasanya berjumlah dua orang. Sebelum mereka berangkat, mereka di perlengkapi dengan tata cara menyampaikan undangan secara adat, dan kelengkapan undangan secara adat, yang di sebut kawuku. Kepada pihak yera (bapak mantu atau paman) wunang menyampaikaikan satu buah mamuli perak dan satu utas lulu amahu, sedangkan pada pihak la yea (anak mantu, ana kawini) di sampaikan satu potong kain toko. Sesampai di tujuan, para pengundang menyampaikan undangan dan menyerahkan “kawuku” tersebut. Maka pihak yera yang di undang akan membalas dengan satu potong kain toko, pihak la yea menyerahkan satu mamuli perak dan lulu amahu, serta menikam satu ekor anak babi sebagai kameti atau lauk

¹¹ Ibid, hal.293-294

pauk bagi pengundang, yang merupakan petanda bahwa keluarga yang di undang itu menerima undangan dan bersedia menghadiri pemakaman.

4. Lodu Taningu

Keluarga yang jauh biasanya sudah datang sehari sebelum sehari pemakaman. Para tamu disambut dengan tata cara adat sumba timur dengan pelayanan pertama pemberian sirih - pinang. Masing - masing kelompok undangan menyampaikan pernyataan tibanya sebagaimana undangan yang telah di sampaikan oleh utusan pengundang, melalui juru bicara (wunang) mereka sendiri kepada juru bicara/ wunang tuan rumah, sambil menyerahkan pembawaannya.

Pihak la yea (anak mantu, ana kawini) membawa satu mamuli mas, satu utas lulu amahu dan dua ekor kuda cukup umur, sedangkan pihak yera (paman) membawa dua lembar kain kombu (kalau si mati adalah anak laki - laki) atau dua lembar sarung Sumba (kalau si mati adalah wanita). Adapun kuda harus dua ekor karena harus ada dangangu luri dan dangangu meti (hewan yang disembelih). Demikian pula yahubu, ada yahubu la kahali dan yabuhula tana (yang turut dikubur).

Selain yuhubu dan dangangu atau hewan kurban, juga harus ada ihi ngaru (secara harafia = isi mulut), berupa benda emas yang harus di kuburkan bersama - sana dengan jenazah. Dangangu (korban persembahan) dan ihi ngaru ini dimaksudkan untuk menjadi pembawaan dari simati ketika memasuki negeri kayangan (prai marapu). Semakin banyak yang dia bawah (ihi ngaru dan dangangu atau hewan yang dipotong), dia semakin terpendang atau terhormat diatas sana. Ihi ngaru inilah yang dicari - cari orang yang suka membongkar - bongkar kuburan.

Pada waktu mayat dibawa turun dari balai - balai atas ke tempat pemakaman, gong atau tambur dibunyikan dengan irama cepat sebagai tanda penguburan akan segera dilaksanakan. Sementara mayat di usung ke kubur, di adakan pembantaian seekor kuda besar sebagai dangangu (bagi golongan bangsawan, dipotong lebih dari satu ekor).

Menurut kepercayaan Marapu, semakin banyak hewan korban yang dibantai, semakin terhormat orang mati tersebut memasuki negeri kayangan atau negeri leluhur. Bahkan pada jaman dahulu, korban itu dangangu bukan hanya hewan, tetapi juga manusia, yaitu hamba dari bangsawan yang bersangkutan, yang disayangi dan menyayaginya. Memang ada juga hamba yang mau dengan suka rela ingin mengiringi tuannya, karena mereka disayangi dan menyayangi tuannya.

5. Taningu (menguburkan)

Mayat dimasukan ke dalam liang lahat lalu ditutup dengan batu pipih kecil (disebut ana dalu) lalu ditutup dengan batu besar, apakah berkaki atau tidak.

Batu ini di sudut - sudutnya dipasang batang batu tegak, yang biasanya disebut panji atau penji. Sementara itu, dibantai lagi satu ekor, tergantung kedudukan si mati).

Apabila jenazah dikemas di dalam keka manulangu, maka harus dikeluarkan dari tempatnya lalu dimasukan ke dalam lubang sedangkan keka manulangu dibuang ke atas pohon besar di luar kampung. Lalu orang - orang yang "maramba" jenazah tadi membasuh tangannya dengan air kelapa.

Selesai pemakaman, seorang wunang dari keluarga akan naik di atas batu kubur atau di tempat yang tinggi untuk berbicara menyampaikan isi hati keluarga dan beberapa pengumuman. Tamu yang datang dari jauh atau pun dekat yang telah diundang secara adat, masih ditahan. Wunang atau juru bicara akan menyampaikan ucapan terima kasih dan mengumumkan siapa - siapa saja yang masih ditahan, dengan menyampaikan bahwa "masih banyak yang harus kita bicarakan, masih ada yang perlu di tuntaskan. Oleh karena itu di minta untuk kita kembali lagi ke te.pat duduk semula".

Keluarga - keluarga yang ditahan tadi di bagi - bagi kepada keluarga yang sudah bersedia menerima tamu. Keluarga - keluarga yang pokok atau keluarga dekat dari si mati, tidak akan diberikan atau di bagikan kepada keluarga lain, karena mereka adalah tamu dari si mati. Keluarga - keluarga inti dari si mati akan menerima tamu masing - masing satu "kawuku" (kepala keluarga/kepala rombongan), tergantung dari kesiapannya.

Masing - masing penerima tamu akan memotong satu atau dua ekor babi, atau seekor kerbau atau sapi sebagai kameti, walaupun tamunya hanya satu orang. Setelah kameti di potong, dagingnya dibagi dua. Yang sebelah diberikan kepada tuan rumah untuk dimasak menjadi lauk - pauk dalam acara makan bersama, sedangkan yang sebelah lagi dibawa pulang oleh tamu. Ajakan makan bagi orang Sumba Timur tidak dengan terus terang mengatakan "mari kita makan", tetapi mengajak tamu dengan mengatakan "mari kita minum air".

Sebelum kameti ditikam atau dipotong, terlebih dahulu tamu disapa secara adat, dengan memberikan satu buah mamuli mas dan satu utas lulu amahu ditambah satu ekor kuda kalau pihaknya adalah Yera (pihak paman), atau satu lembar kain atau sarung Sumba kalau dia adalah pihak la yea (ana kawini). Pemberian - pemberian ini disebut Wala lima, hupu lunggi (=jari tangan, ujung rambut) dari si mati sebagai kenang - kenangan baginya.

Untuk menikam babi kameti, biasanya tamu ditegur dengan mengatakan ada anak ayam untuk dipotong guna mengucapkan syukur kepada Alkhalik karena upacara pemakaman telah selesai.

Selesai makan maka tamu pun pulang kembali ke kampungnya masing – masing, dengan membawa hewan atau kain. Juga daging kameti sebelah atau setengah ekor, yang nanti akan dibagi – bagikan kepada anggota rombongan setelah tiba kembali di rumah masing – masing.

6. Warungu Handuka

Beberapa hari kemudian semua keluarga dekat dan tetangga simati diundang lagi untuk bersama – sama mengikuti penutupan “masa berkabung” atau di sebut juga padita wai mata (mengangkat air mata). Ucapan teri kasih ini di tandai juga dengan membagikan sisa – s 5 pembawaan kepada orang mati, berupa kamba kep 5 pihak la yea (ana kawini) atau mamuli, lulu amahu a kuda kepada phak yera (pihak paman). Barang – barang yang dibagikan ini disebut rihi yubuhu dan rihi dangangu, artinya barang – barang yang sisa dari urusan. Selain ini maka pawala dan bunyi gong dihentikan.

7. Palundungu (penyelesaian)

Upacara ini merupakan yang terakhir, di mana “arwah si mati dihantar ke alam bersyah” (ke negeri dewa atau kahyangan). Dalam acara ini arwah si mati berangkat bersama – sama dengan arwah leluhur lainnya di negeri Marapu.

Makna Marapu Dalam Pranata Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Sumba Timur

Hampir seluruh segi-segi kehidupan masyarakat Sumba diliputi oleh rasa keagamaan. Bisa dikatakan agama *Marapu* sebagai inti dari kebudayaan mereka, sebagai sumber nilai-nilai dan pandangan hidup serta mempunyai pengaruh besar terhadap kehidupan masyarakat yang bersangkutan.

Budaya Sumba asli dalam segala bentuknya merupakan manifestasi dari kepercayaan tradisional orang sumba yaitu kepercayaan Marapu, yang merupakan warisan nenek moyang atau leluhur Marapu, yang secara holistik telah mendasari seluruh tatanan masyarakat orang sumba. Bagi masyarakat Sumba, Marapu menjadi falsafah hidup bagi berbagai ungkapan budaya Sumba. Mulai dari upacara-upacara adat, rumah-rumah ibadat (umaratu), rumah-rumah adat dan tata cara rancang bangunannya, sampai kepada seluruh aspek kehidupan dan kegiatan orang Sumba.

Marapu merupakan tata nilai mendasar yang dipegang dan dianut oleh masyarakat Sumba. Tidak berbeda dengan sistem kepercayaan umumnya Marapu mempunyai dua peranan penting dalam kehidupan masyarakat Sumba. Pertama, Marapu berperan sebagai pedoman hidup, tingkah dan laku masyarakat Sumba. Marapu sendiri mempunyai aturan-aturan atau hukum.

Aturan-aturan tersebut dapat didefinisikan sebagai “pedoman untuk berperilaku menurut tata-cara Marapu”. Aturan-aturan itu tidak hanya bertalian dengan akal budi dan pengertian manusia saja, melainkan dengan seluruh pola kehidupannya. Sebagai sistem kepercayaan yang mempunyai aturan-aturan, sampai dengan saat ini masih dapat diterima karena keseluruhan tata nilai diarahkan pada kebaikan kehidupan manusia.

Kedua, Marapu berperan sebagai ‘penolong’. Artinya ketika manusia (masyarakat Sumba) mampu untuk menjalankan aturan-aturan dalam Marapu maka ia akan selamat. Selamat dimaksudkan dengan (1). Berhasil dalam segala usahanya di dunia, pertanian, peternakan dll. (2). Akan dilindungi oleh Sang Pencipta melalui roh nenek moyang dalam segala malapetaka. (3) ketika meniggal setelah rohnya melayang-layang di angkasa rohnya akan masuk pada langit kedelapan (Surga).

1. Kelompok kelompok Keagamaan

Di dalam masyarakat Sumba dapat dikatakan tidak ada satu segi kehidupan yang tidak diliputi oleh rasa keagamaan. Sudah sejak lahir seseorang dipersiapkan untuk melayani kepentingan *Marapu*-nya. Anak-anak selalu dibawa untuk turut serta didalam upacara pemujaan. Bahkan anak-anak itulah yang makan nasi sesaji yang sudah dipersembahkan dengan maksud agar mereka dikenal oleh *Marapu*. Demikian pula ketika anak-anak itu mulai menginjak masa remaja atau masa dewasa. Mereka diwajibkan turut berpartisipasi dalam berbagai upacara, misalnya membantu orang tuanya mempersiapkan sesaji atau mewakili untuk menghadiri suatu upacara karena orang tuanya sedang berhalangan.

Ketika hendak menjalani hidup berumah-tangga, seorang laki-laki mengambil istri dengan maksud utama *ka napohu kalaja wingiru — kalaja bara* (agar meramu sesaji kuning dan sesaji putih), maksudnya agar ada yang membuat nasi kuning dan nasi putih yang menjadi persembahan utama kepada *marapu*, karena tujuan utama dari perkawinan ialah supaya tetap ada yang melayani kepentingan *marapu*, yang dalam ungkapan dikatakan *mata ka ningu mapadukulu epi la au — mapakalibuku wai la mbalu* (agar ada yang menghidupkan api di dapur dan yang mengisi air ke tempayan).

Suami istri yang masih muda adalah pengganti dan penerus tugas orang tua untuk melayani kepentingan Marapu. Secara umum setiap orang wajib memuja *Marapu* dengan member persembahan dan bersembahyang. Oleh karena itu dalam suatu biliku (keluarga batih), suami dan istri harus bekerja sama

menyediakan bahan sajian untuk dipersembahkan kepada Marapu.

Seperti telah dikemukakan bahwa kelompok kekerabatan yang terbesar dalam masyarakat Sumba ialah *kabihu*. *Kabihu* merupakan kelompok kekerabatan yang terdiri dari segabungan *uma-uma* yang merasa diri berasal dari satu nenek moyang. Setiap *kabihu* mempunyai benda-benda pusaka tertentu yang dianggap keramat dan yang berhubungan dengan asal mula dari *kabihu* itu. Benda-benda yang dikeramatkan itu disebut *tanggu Marapu*. Para warga *kabihu* wajib melakukan serangkaian upacara yang berhubungan dengan *tanggu Marapu* itu atau yang berhubungan dengan pemujaan kepada arwah leluhurnya. Upacara-upacara biasanya dilakukan di rumah pusat (*uma bokulu*) dari *kabihu* yang bersangkutan, karena rumah bukan saja sebagai tempat tinggal manusia, tetapi yang paling utama adalah tempat melakukan kebaktian kepada *marapu*. Upacara terpenting yang dilakukan di *uma* ialah upacara *Puru la wai* dan upacara *Nggutingu*. Dalam upacara-upacara itu, anak-anak para warga *kabihu* yang telah mencapai usia tertentu diresmikan menjadi warga *kabihu* yang dewasa.

Setiap *kabihu* tidak pernah berdiri sendiri, dan selalu mempunyai hubungan dengan *kabihu* lain. Hubungan tersebut bisa terjadi karena diantara *kabihu-kabihu* itu mungkin berasal dari satu leluhur, ada hubungan kekerabatan atau karena ada sangkut paut dengan sejarah leluhurnya.

Dengan melalui musyawarah, *mangu tanangu* sebagai pemimpin dan penganjur menghimpun semua *kabihu* yang ada di dalam wilayah kekuasaannya dalam suatu perkampungan besar yang disebut *paraingu*. Dalam suatu *paraingu* setiap *kabihu* diwajibkan untuk turut ambil bagian dalam upacara pemujaan terhadap satu *marapu ratu*. *Marapu ratu* dipuja dalam suatu rumah kecil yang tidak dihuni manusia yang disebut *Uma Ndapataungu*. Demikianlah, dapat dikatakan *paraingu* adalah tempat pemujaan, karena setiap upacara pemujaan yang penting harus dilakukan di *paraingu*, misalnya upacara *Pamangu langu paraingu*, *Pamangu kawunga* dan *Pamangu lii ndiawa — lii pahuamba*. Upacara-upacara tersebut dilakukan dengan maksud agar *Marapu Ratu* serta *Marapu* lainnya member perlindungan, berkat, kesuburan dan kemakmuran. Pemujaan terhadap *Uma Ndapataungu* itulah yang menjadi pusat persekutuan *kabihu-kabihu* yang terdapat dalam *paraingu*. Adapun orang yang khusus melayani upacara pemujaan terhadap *Uma Ndapataungu* ialah para *ratu* dan *paratu*.

2. Musyawarah

Musyawarah adalah perhimpunan untuk membahas bersama masalah – masalah yang dihadapi untuk mendapatkan kesimpulan yang di setuju bersama

dan menjadi keputusan bersama. Masyarakat Sumba pada umumnya sangat menghormati keputusan – keputusan yang di ambil berdasarkan musyawarah, di mana tokohnya atau yang mewakili turut hadir dan memberikan pendapat. Pertemuan itu di sebut *pulu pamba*, *bata bokulu* (bicara rapat – pembicaraan besar = musyawarah untuk mencapai kata sepakat). Singkatnya, musyawarah merupakan budaya orang sumba dalam mengambil keputusan.¹²

Menyangkut masalah adat – istiadat, perlu di ingat bahwa musyawarah para leluhur yang menurut catatan berlangsung selama enam kali itu masih sangat menyatu dengan faham kepercayaan asli, yaitu kepercayaan Marapu, sehingga semua keputusan bersifat sakral dan masyarakat sangat takut untuk melanggarnya, akan kena hukuman yaitu “Nda malundungu” (tidak selamat, mati cepat). Hal ini terjadi karena begitu semua musyawarah adat selesai, langsung di lakukan dua hal penting, yaitu pertama, mengadakan IKAR dan yang kedua, bersemba yang kepada Marapu untuk menutup musyawarah itu.

Ikhar diangkat oleh pemimpin musyawarah dengan mengatakan : “ inilah hukum dan tata cara “da nuku, da hara), adat – istiadat suri teladan (da ngguti kalaratu, da huri pangerangu), batas sejauh kita jalan dan lingkaran sejauhny kita pergi (na huku lii lakunda, na huku lii lawadinda). Marilah keputusan – keputusan ini kita menghayati dalam – dalam di hati dan kita mengamalkannya sungguh – sungguh dalam segala peri kehidupan kita mulai dari kita sampai turun temurun (matawa kata kalumbutu la iwinya, kata kaloru pakawananya = marilah kita simpan dalam kalumbutu rotan yang kuat, kita pegang kuat dengan tangan kanan). Hal yang ke dua adalah berdoa (hamayangu) kepada Marapu agar memberkati yang melakukannya dalam hidupnya, dan menghukum yang melanggarnya.

Ini tentu saja berbeda dengan musyawarah – musyawarah adat yang disponsori oleh pemerintah. Menurut pendapat penyadur, musyawarah seperti ini sebenarnya lebih tepat kalau di sebut “ seminar tentang adat- istiadat Sumba”, oleh karena lebih menekankan kepada “ pelaksanaan “ dari adat – istiadat itu dalam kehidupan sehari – hari.

3. Bentuk dan Lapisan Masyarakat Di Sumba Timur

Kabihu (marga atau suku, atau clan) adalah kelompok orang yang merupakan suatu persekutuan hukum menurut keturunan (genealogis) yang anggota – anggotanya terdiri dari orang – orang yang terjadi turunan dari satu leluhur. Di dalam suatu wilayah hukum

¹² Sejarah, Musyawarah dan Adat Istiadat sumba timur. Hal.251-152.

selalu ada tuan tanah atau pemilik negeri (mangu tanangu), kabihu – kabihu yang di anggap pendatang awal, yang lebih dahulu tiba di lokasi itu sehingga menjadi pemilik atau juga dengan cara – cara tertentu untuk mendapat hak sebagai tuan tanah.

Orang Sumba Timur tidak memperkenankan adanya kawin – mawin antar sesama kabihu (bersifat eksogam, kawin ke luar). Selain terdapat kabihu yang dapat berkembang biak sehingga bertambah banyak, terdapat pula kabihu yang tidak berkembang biak, sehingga lama – kelamaan sudah punah dan hilang dari masyarakat, hanya tinggal nama kabihunya saja.

Di dalam sebuah kampung atau negeri, di tunjuk kabihu – kabihu dan tokoh – tokoh tertentu untuk tugas – tugas tertentu. Dalam kehidupan masyarakat, susunan kehidupan masyarakat Sumba Timur adalah sebagai berikut:

a. Maramba : ningrat, raja, bangsawan;

Maramba adalah orang – orang keturunan bangsawan yang merupakan orang yang berstatus paling tinggi dalam status sosial masyarakat Sumba. Para maramba inilah yang biasanya memegang tambuk pemerintahan di wilayahnya masing – masing.

b. Kabihu : orang merdeka, masyarakat biasa;

Kabihu ialah orang – orang yang bebas dan tidak terikat oleh para maramba, mereka bebas melakukan apa saja yang mereka inginkan tanpa ada tekanan dari bangsawan dan biasanya orang – orang dari kabihu inilah yang terpilih menjalankan ritual Marapu, sebagai para Ratu

c. Ata : hamba

Ata atau hamba adalah golongan yang paling rendah dalam struktur lapisan sosial masyarakat Sumba. Mereka dijadikan alat sebagai pekerja di rumah para bangsawan. Ata atau hamba yang dimiliki oleh para bangsawan diperoleh melalui tawanan perang pada masa lalu, serta ada juga hamba yang dibeli pada masa lalu, sehingga keturunannya tetap menggabdi pada keturunan bangsawan yang menang perang atau keturunan bangsawan yang membeli hamba. Karena itu seumur hidup bara hamba itu harus menggabdi kepada tuannya.

Tingkatan ini didasarkan atas silsilah atau kelahiran. Akan tetapi karena perkembangan keadaan, maka orang yang asalnya orang biasa dapat meningkat statusnya karena pandai bergaul, kawin – mawin, memiliki kemampuan ekonomi dan keberhasilan dalam pendidikan. Status sosial atau kasta kemasyarakatan seperti di rinci di atas, dalam kehidupan sehari – hari tidak begitu tampak lagi.

Pendidikan (keahlian) yang di miliki seseorang ikut membantu kewibawaannya dalam masyarakat. Masyarakat memberi penghargaan yang khusus kepada seorang serjana karena di anggap “sia lebih tau” sehingga

banyak orang yang mendengar dan mengikuti apa yang ia katakan. Pendidikan memberi nilai plus bagi kewibawaan seseorang. Wibawa ini dapat diandalkan bahkan di perbesar kalau yang bersangkutan dapat membuktikan diri kepada warga masyarakat di mana dia berada bahwa dia memang ahli di bidangnya, kalau dia tampak beda. Dengan demikian, orang yang berpendidikan dapat meningkatkan status sosialnya di dalam masyarakat.

4. Permukiman dan Bentuk Rumah

Masyarakat Sumba membangun permukiman (praingu) yang terdiri dari bangunan – bangunan rumah beberapa klan (kabihu).

Pemukiman ini biasanya dibangun atas bukit dengan pagar batu dan tumbuhan berduri (biasanya tanaman sejenis kaktus berduri). Pagar tersebut dimaksudkan untuk melindungi permukiman dari serangan musuh. Letaknya yang berada pada ketinggian menggambarkan konsepsi masyarakat Sumba yang percaya bahwa tempat ketinggian merupakan kediaman arwah para nenek moyang. Kepercayaan terhadap Marapu telah mempengaruhi formasi permukiman yang dibangun didalam praingu. Setiap praingu biasanya di lengkapi dengan rumah pemujaan, tugu pemujaan (katoda), dan makam.

Pada perkampungan adat paraing terdapat rumah-rumah khas yang disebut Uma Mbatangu. Dengan atap alang-alang yang menjulang, dan posisinya seluruhnya membentuk perahu, dan dibagian tengah perumahan penduduk terdapat kuburan megalitik. Simbol tersebut eratkaitannya dengan kosmologilokal. Tataletak rumahseperti perahu menggambarkan persatuan dan kesatuan, yaitu sebuah kerja sama dari semenanjung Malaka hingga Sumba.

Selain mempengaruhi formasi permukiman warga, kepercayaan terhadap Marapu juga telah membingkai pemaknaan terhadap rumah – rumah tradisional Sumba. Filosofi orang Sumba bahwa rumah bukan sekedar tempat bernaung dari hujan dan panas tetapi rumah merupakan mikrokosmos dari dunia yang makrokosmos. Sehingga dalam rumah orang sumba dibagi menjadi tiga bagian: Tempat paling atas (loteng) disebut toko uma merupakan ruangan yang bersifat sakral untuk para ilah dan arwah leluhur karena itu tempat ini tempat penyimpanan benda-benda pusaka (keramat) dan benda-benda pemujaan. Ruangan di tengah disebut bei uma atau badan rumah, merupakan tempat aktifitas manusia. Bagian luar berupa beranda tempat bersantai dan menerima tamu. Sedangkan bagian dalam merupakan tempat hunian sekaligus tempat pemujaan dan pelaksanaan ritus.

Rumah ini berpintu dua di depan kiri dan kanan. Pintu depan sebelah kanan merupakan pintu masuk untuk

laki-laki yang berhubungan langsung dengan bale katonga yaitu bagian rumah untuk laki-laki dengan fungsi yang lebih formal (tempat menerima tamu) dan religius (tempat pelaksanaan ritus). Pintu sebelah kiri untuk perempuan, yang berhubungan langsung dengan kere padulu yang fungsinya lebih pada urusan rumah tangga. Di tengah-tengah ruangan –yang diapit oleh empat ruangan utama- terdapat tungku untuk memasak yang disebut rubuka. Dan ruang tidur disesuaikan dengan posisi ke-4 tiang utama. Sedangkan bagian bawah (kolong rumah) disebut Sali kabunga tempat memelihara ternak (kandang hewan seperti kuda, kerbau, dan babi).

5. Peranan Sirih – pinang

Sirih – pinang sangat penting peranannya dalam kehidupan orang Sumba, bahkan secara relatif dapat menggeser peranan bahan makanan.

Setiap orang yang datang berkunjung terlebih dahulu harus disodorkan tempat sirih – pinang (mbola pahapa). Untuk makan sirih, perlu disediakan tiga unsur yaitu sirih, pinang, dan kapur tepung. Sirih dapat berbentuk daun sirih, buah sirih segar, dan sirih buah kering. Pinang dapat berbentuk buah pinang muda, buah pinang tua, dan irisan buah pinang kering.

Tempat sirih yang selalu siap untuk tamu atau untuk keperluan sendiri di rumah tangga disebut mbola pahapa (tempat sirih pinang). Tempat sirih yang selalu di bawa – bawa oleh perempuan di sebut Kapu sedangkan tempat sirih yang di bawa – bawa oleh laki – laki disebut Kalumbutu. Orang tua yang sudah ompong sehingga tidak kuat lagi mengunyah, menyediakan dirinya alat penumbuk sirih pinang yang di sebut, Tuku (gobek, berasal dari kata go back), terbuat dari bagian ujung tanduk kerbau (disebut :bai = betina), dengan alat tumbuk kecil dari logam (disebut :muni tuku = jantannya). Bahan sirih pinang yang sudah di tumbuk dengan “Gobek” ini sering kali di bagi – bagikan juga dengan sesama orang tua. Kalau bertemu dan tidak di suguhi tempat sirih pinang maka dianggap tidak sopan atau berangkali sedang marah. Demikian juga kalau bertemu dalam perjalanan, harus saling menyodorkan tempat sirih pinang.

Berdasarkan hal – hal tersebut di atas, sirih pinang berperanan sebagai alat pergaulan sehari – hari, selain makan sirih pinang (biasa di singkat sirih saja =hapa) memberikan ketenangan dan semangat, karena sirih dan pinang mengandung alkaloid, sehingga sebenarnya mirip narkotika. Banyak orang sumba yang menganggap lebih baik tidak makan dari pada tidak makan sirih pinang. Maka sirih pinang juga di anggap sebagai tanda kedewasaan.

Dalam urusan adat, baik upacara perkawinan maupun upacara kematian, hal memberikan suguhan sirih

pinang ini sangat penting, sehingga anggaran untuk sirih pinang juga cukup besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim, 1997/1998. *Adat Istiadat Daerah Nusa Tenggara Timur, proyek penelitian dan pencatatan kebudayaan daerah*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jendral Kebudayaan.
- Bagiyo P, dkk, 2004, *Religi Pada Masyarakat Prasejarah Di Indonesia*, Jakarta: Kementrian Kebudayaan Dan Perieisata.
- Dove, Michael R, 1982, *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*, jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures : Selected Essay*. New York: Basic Book.
- Kuntowijoyo, 2003, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Jogja.
- Kapita, Umu Hina, 1976, *Masyarakat Sumba dan Adat Istiadatnya* jakarta: , BPK Gunung Mulia.
- Koentjaraningrat, 1974, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: Gramedia.
- _____, 19., *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Gramedia
- Marwati, J Poesponegoro, 2008, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid I*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Nggodu Tungguh, 2004, *Etika dan Moralitas dalam Budaya Sumba*, jakarta: Pro Millenio Center.
- R. Soekmono 1995, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Jilid II*, Yogyakarta: Kanisius.
- Ratmawati, dkk. 1982/1983. *Studi Kepustakaan Pengalaman Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Dalam Kehidupan Sosial Kemasyarakatan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan
- Suriadiredja, P, 1983, *Simbolisme dalam Desain Kain di Watu Puda*, Bandung: FS – Unpad.
- Soekmono. 1986. *Local Genius Dalam Perkembangan Bangunan Sakral di Indonesia dalam kepribadian budaya bangsa (Local Genius)*, disunting Ayatrohaedi. Bandung: Pustaka Jaya.
- Umu Pura Wora, 2007, *Sejarah, Musyawarah, dan Adat Istiadat Sumba Timur*, Diterbitkan oleh pemerintah Daerah Kabupaten Sumba Timur.
- Widijatmika, Munandjar, 1980, *Sejarah Pendidikan Nusa Tenggara Timur*, Kupang: LP Undana.
- Wellem, Frederik Djara, 2001, *Injil dan Marapu: Suatu Studi Historis – Teknologi Perjumpaan Injil Dengan Masyarakat Sumba Pada Periode 1876 – 1900*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.